

PANDANGAN AL QUR AN TERHADAP TEORI EPISTEMOLOGI (*Belajar Dari Filsafat Ibrahim Dalam Mencari Kebenaran*)

Oleh :

R. Zainul Mushthofa¹

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam INSUD Lamongan
radenmushthofa@insud.ac.id*

Siti Aminah²

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam INSUD Lamongan
aminah@insud.ac.id*

Abstrak

Ibrahim sering kali berpikir dan merenungkan berhala-berhala dari batu yang dipuja dan disembah oleh kaumnya. Kemudian timbul pertanyaan dihatinya, mengapa benda-benda yang tidak dapat berbuat apa-apa itu disembah? Lalu dimanakah Tuhan yang sebenarnya? Ketika nabi Ibrahim melihat bulan dan bintang di malam hari, lalu matahari di siang hari, ia berkata di dalam hati, mungkinkah benda itu Tuhan? Tetapi, ternyata ketika bulan dan bintang menghilang dan matahari pun terbenam, ia kemudian berkata "Aku tak akan bertuhan kepada benda-benda seperti itu." Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang lalu dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: "Aku tidak suka pada yang tenggelam." Ketika ia melihat bulan yang terbit, dia berkata: "Inikah Tuhanku?" tetapi setelah bulan itu terbenam, ia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." Setelah nabi Ibrahim beranjak dewasa, Allah memberikan akal dan kecerdasan yang luar biasa kepadanya. Dan mulailah nabi Ibrahim as menyampaikan dakwahnya.

Kata Kunci : Pandangan al-Qur'an, Teori Epistimologi

PENGANTAR

Ada tiga unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pembahasan filsafat Islam yaitu eksistensi Tuhan, Alam dan Manusia. Dari tiga unsur ini

¹ Dosen Tetap Program Studi Ekonomi Syariah Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan lulusan Pascasaraja UIN Surabaya Konsentrasi Hukum Islam.

² Dosen Tetap Program Studi Ekonomi Syariah Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan lulusan Pascasaraja UNIPDU Jombang Konsentrasi Menejemen Pendidikan Islam.

ahirnya lahir pengetahuan. Ketika manusia melihat fenomena alam kemudian menemukan pengetahuan di dalamnya maka orang tersebut menggunakan *teori Empiris*. Tetapi ketika dia memakai akal pikiran setelah tahu informasi dibalik apa yang dilihat maka orang tersebut menggunakan *teori Rasional*. Ketika manusia memadukan antara konsep dan realita, antara pernyataan dengan kenyataan maka dia menggunakan *teori Kritis*.

Islam memandang tidak cukup kalau filsafat pengetahuan hanya didasarkan pada tiga hal diatas. Ada unsur penting yang harus ada dalam filsafat Islam dan itu mempunyai implikasi yang sangat besar bagi kehidupan manusia yaitu proses konsultasi langsung kepada Tuhan. Ini yang disebut dengan pengetahuan *Intuisi*.

Belajar dari kasus Ibrahim yang memulai filsafatnya dengan proses Empiris, Rasional dan Kritis. Pada saat ketiga hal ini tidak mampu menjawab keraguan dari konsep pengetahuan dia, maka yang dilakukan Ibrahim adalah meminta penjelasan langsung kepada Dzat yang ada dibalik fenomena alam yaitu Allah SWT.

TEORI EPISTEMOLOGI

Dalam Filsafat barat kita mengenal adanya beberapa teori yang menjelaskan tentang proses pencapaian ilmu pengetahuan (kebenaran) yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang tertera dalam Al Qur an. Cuma ada beberapa hal yang perlu kita kompromikan agar pemahaman kita tidak mengalami kesalahan. Dalam Al Qur an (Islam) juga ada satu unsur yang sulit untuk ditinggalkan dan ini sangat menentukan bagi kebenaran suatu ilmu yaitu **Intuisi** (*ilham*). Teori-teori tersebut adalah : Empirisme, Rasionalisme, Kritisme.

Teori Empirisme

Secara epistemologi, istilah empirisme berasal dari kata Yunani yaitu *emperia* yang artinya pengalaman. Berbeda dengan rasionalisme yang memberikan kedudukan bagi rasio sebagai sumber pengetahuan, maka empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriyah maupun pengalaman batiniah. Thomas Hobbes menganggap bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain dari semacam perhitungan (*kalkulus*), yaitu penggabungan data-data inderawi yang sama, dengan cara berlainan. Dunia dan materi adalah objek pengenalan yang merupakan system materi dan merupakan suatu proses yang berlangsung tanpa hentinya atas dasar hukum dan mekanisme. Prinsip dan metode empirisme

diterapkan pertama kali oleh Jhon Locke, langkah utamanya adalah teori empirisme seperti yang telah diajarkan Bacon dan Hobbes dengan ajaran rasionalisme Descartes. Menurut dia, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu.

Sementara menurut David Hume bahwa seluruh isi pemikiran berasal dari pengalaman, yang ia sebut dengan istilah "persepsi". Menurut Hume persepsi terdiri dari dua macam, yaitu: kesan-kesan dan gagasan. Kesan adalah persepsi yang masuk melalui akal budi, secara langsung, sifatnya kuat dan hidup. Sedangkan gagasan adalah persepsi yang berisi gambaran kabur tentang kesan-kesan. Gagasan ini diartikan dengan cerminan dari kesan.

Aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari pengalaman manusia, dari dunia luar yang ditangkap panca indera.³ Jadi ketika kita mengindera sesuatu maka kita dapat memiliki suatu konsepsi tentangnya yakni menangkap *form* dari sesuatu itu dalam akal budi kita. Tokoh filsafat ini adalah John Locke. Ia muncul ketika konsep-konsep Descartes tentang ide-ide *fitri* sedang berkembang. Ia berusaha mengembalikan segala konsepsi dan ide kepada indera. Teori ini mampu menggugurkan teori ide *fitri* yang dikembangkan filosof sebelumnya. Belakangan, teori ini tersebar luas dikalangan filosof-filosof Eropa.

Teori Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal, temuannya diukur dengan akal pula. Dicari dengan akal ialah dicari dengan berfikir logis. Diukur dengan akal artinya diuji apakah temuan itu logis atau tidak. Bila logis, benar; bila tidak, salah. Dengan akal itulah aturan untuk mengatur manusia dan alam itu dibuat. Ini juga berarti bahwa kebenaran itu bersumber pada akal.⁴ Rasionalisme itu berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena Rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran.⁵ Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan.⁶

³ Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), 97

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 30

⁵ Louis O.Kattsoff, *Pengantar filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 139

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung : Rosda, 1990), 127

Kelebihan Rasionalisme adalah dalam menalar dan menjelaskan pemahaman-pemahaman yang rumit, kemudian Rasionalisme memberikan kontribusi pada mereka yang tertarik untuk menggeluti masalah - masalah filosofi. Rasionalisme berpikir menjelaskan dan menekankan kala budi sebagai karunia lebih yang dimiliki oleh semua manusia, mampu menyusun sistem-sistem kefilosafatan yang berasal dari manusia.

Kelemahan rasionalisme adalah memahami objek di luar cakupan rasionalitas sehingga titik kelemahan tersebut mengundang kritikan tajam, sekaligus memulai permusuhan baru dengan sesama pemikir filsafat yang kurang setuju dengan sistem-sistem filosofis yang subjektif tersebut, doktrin-doktrin filsafat rasio cenderung mementingkan subjek daripada objek, sehingga rasionalisme hanya berpikir yang keluar dari akal budinya saja yang benar, tanpa memerhatikan objek - objek rasional secara peka.

Aliran ini mengemukakan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah pikiran, rasio, jiwa manusia.⁷ Teori ini dikemukakan oleh para filosof Eropa diantaranya: Descartes (1596 - 1650)⁸ dan Immanuel Kant ⁹ (1724 - 1804), dan lain-lain.

Teori tersebut terangkum dalam kepercayaan adanya dua sumber bagi konsepsi. *Pertama*, Penginderaan. Kita mengkonsepsi panas, suara, cahaya, karena kenginderaan kita terhadap semua itu. *Kedua*, adalah *Fitrah* dalam arti bahwa akal manusia memiliki pengertian-pengertian dan konsepsi-konsepsi yang tidak muncul dari indera. Tetapi ia sudah ada dalam lubuk *fitrah*.

Teori Kritisisme

Teori ini pertama kali di munculkan Immanuel Kant seorang filsuf Jerman kelahiran Konigsberg, 22 April 1724 - 12 Februari 1804. Ia dikenal sebagai tokoh kritisisme. Filsafat kritis yang ditampilkannya bertujuan untuk menjembatani pertentangan antara kaum *Rasionalisme* dengan kaum *Empirisme*. Bagi Kant, baik *Rasionalisme* maupun *Empirisme* belum berhasil memberikan sebuah pengetahuan yang pasti berlaku umum dan terbukti dengan jelas. Kedua aliran itu memiliki kelemahan yang justru merupakan kebaikan bagi seterusnya masing-masing.

⁷ Ibid

⁸ **Rene Descartes**, filosof Prancis. Descartes mengingatkan kita kepada **Al-Ghozali** yang dalam mencari pengetahuan tertentu, memulai dengan meragukan segala sesuatu, karena ragu adalah satu bentuk berfikir. Lalu ia mencapai pengetahuan bahwa Tuhan ada karena kepastian pengetahuannya tentang dirinya.

⁹ **Immanuel Kant** adalah seorang filosof Jerman. Posisi Kant merupakan sintesis rasionalisme dan empirisme masa itu.

Menurut Kant, pengetahuan yang dihasilkan oleh kaum Rasionalisme tercermin dalam putusan yang bersifat analitik-apriori, yaitu suatu bentuk putusan dimana predikat sudah termasuk dengan sendirinya kedalam subyek. Memang mengandung kepastian dan berlaku umum, tetapi tidak memberikan sesuatu yang baru. Sedangkan yang dihasilkan oleh kaum Empirisme itu tercermin dalam putusan yang bersifat sintetik-aposteriori, yaitu suatu bentuk putusan dimana predikat belum termasuk kedalam subyek. Meski demikian, sifat sintetik-aposteriori ini memberikan pengetahuan yang baru, namun sifatnya tidak tetap, sangat bergantung pada ruang dan waktu. Kebenaran disini sangat bersifat subyektif.

Dengan melihat kebaikan yang terdapat diantara dua putusan tersebut, serta kelemahannya sekaligus, kant memadukaa keduanya dalam suatu bentuk putusan yang bersifat umum-universal, dan pasti di dalamnya, "*akal budi dan pengalaman indrawi dibutuhkan serentak*".

Bagaimana cara untuk mendapatkan putusan sintetik-apriori? Dalam hal ini kant menunjukkan pada 3 bidang sebagai tahapan yang harus dilalui, yaitu :

a. *Bidang indrawi*

Peranan subyek lebih menonjol, namun harus ada dua bentuk murni yaitu ruang dan waktu yang dapat diterapkan pada pengalaman. Hasil yang diterapkan pada ruang dan waktu merupakan fenomena konkrit. Namun pengetahuan yang diperoleh indrawi ini selalu berubah-ubah, tergantung pada subyek yang mengalami dan situasi yang melingkupinya.

b. *Bidang Akal*

Apa yang telah diperoleh melalui bidang indrawi tersebut, untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat objektif-universal. Harusnya dituangkan ke bidang akal. Disini terkandung 4 bentuk kategori:

1. Kategori kuantitas, terdiri atas; singular(*kesatuan*), partikulir(*sebagian*), dan universal(*umum*).
2. Kategori kualitas, terdiri atas; realitas(*kenyataan*), negasi(*pengingkaran*), dan limitasi(*batas-batas*)
3. Kategori relasi, terdiri atas; categories(*tidak bersyarat*), hypothetis(*sebab dan akibat*), disjunctif(*saling meniadakan*)
Kategori modalitas, terdiri atas; mungkin/tidak, ada/tiada, keperluan/kebetulan.¹⁰

¹⁰ Ahmadi Asmoro, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2004), 132

c. *Bidang Rasio*

Pengetahuan yang telah diperoleh akal itu baru dapat dikatakan sebagai putusan sintetik-apriori, setelah dikaitkan 3 macam ide, yaitu; Allah(*ide teologis*), jiwa(*ide psikologis*), dan dunia (*ide kosmologis*).

Namun ketiga macam ide itu sendiri tidak dapat dicapai oleh akal pikiran manusia. Ketiga ide ini hanya merupakan petunjuk untuk menetapkan kesatuan pengetahuan. Selain itu Immanuel Kant juga mengangkat aliran Aufk Larung ke puncak perkembangannya sekaligus mengantar keruntuhannya. Pendapatnya adalah ;

- a. Ajarannya tentang pengetahuan ialah pendapat-pendapat yang sintesis dengan suatu pertanyaan; bagaimana mungkin orang dapat menetapkan pendapat yang apriori (*terlepas dari pengalaman*) tentang suatu objek dengan menggunakan logika?
- b. Ajarannya tentang kesusilaan adalah bertentangan dengan ajaran etika/ kesusilaan dari aufk larung (*rasa senang/ kenikmatan dan faedah*). Maka ajaran etikanya berprinsip bahwa segala sesuatu hanya tergantung pada kehendak/ suasana yang menjadi dasar perbuatan-perbuatan kita. Perbuatan baik dari sudut susila adalah berdasarkan keinsafan kewajiban dengan pengertian bahwa setiap perbuatan kita bisa menjadi hukum umum yang berlaku. Asas pokok kesusilaan adalah imperatif kategoris, artinya suatu imperatif/ perintah dari dalam diri kita yang memerintahkan kepada kita tanpa memandang sebab dan akibatnya, cara berbuatnya, dsb. Berbuat baik adalah berbuat dengan berpangkal pada hukum kesusilaan yang dibuat oleh diri kita sendiri seara otonom karena menghormati hukum kesusilaan.
- c. Ajarannya tentang kesenian. Rasa estetis itu khususnya berupa suatu rasa senang/ nikmat yang bercampur dengan perasaan tak senang. Dapat mengikat menjadi perasaan luhur yang berlebih-lebihan yang dapat membuat kita merasa luhur/ mulia.

Adapun karya Kant yang terpenting adalah "*Kritik der Reinen Vernunft*". Dalam bukunya ini ia membatasi pengetahuan manusia, atau dengan kata lain apa yang bisa diketahui manusia

Kant sebenarnya hanya meneruskan perjuangan Thomas Aquinas yang pernah melakukannya. Immanuel Kant sendiri mulanya sangat beregang teguh dengan rasionalisme, secara dia adalah seorang Jerman, namun dia tersadarkan akan empirisme dari bukunya David Hume (*filsuf Inggris*). Dan sejak itulah Immanuel Kant merasa rasionalisme dan empirisme bisa digabungkan dan merupakan sebuah bagian yang dapat melengkapi satu sama lain.

Kritisisme Rasionalis Jerman yang diajarkan Immanuel Kant adalah metodologinya yang dikenal dengan metode induksi, dari partikular data-data terkecil baru mencapai kesimpulan universal.

Dengan kritisisme mencoba mengembangkan suatu sintesis atas dua pendekatan yang bertentangan ini. Kant berpendapat bahwa masing-masing pendekatan benar separuh, dan salah separuh. Benarlah bahwa pengetahuan kita tentang dunia berasal dari indera kita, namun dalam akal kita ada faktor-faktor yang menentukan bagaimana kita memandang dunia sekitar kita. Ada kondisi-kondisi tertentu dalam manusia yang ikut menentukan konsepsi manusia tentang dunia. Kant setuju dengan Hume bahwa kita tidak mengetahui secara pasti seperti apa dunia "*itu sendiri*", namun hanya dunia itu seperti tampak "*bagiku*", atau "*bagi semua orang*". Namun, menurut Kant, ada dua unsur yang memberi sumbangan kepada pengetahuan manusia tentang dunia. Yang pertama adalah kondisi-kondisi lahiriah, ruang dan waktu yang tidak dapat kita ketahui sebelum kita menangkapnya dengan indera kita. Ruang dan waktu adalah cara pandang dan bukan atribut dari dunia fisik. Itu materi pengetahuan. Yang kedua adalah kondisi-kondisi batiniah dalam manusia mengenai proses-proses yang tunduk kepada hukum kausalitas yang tak terpatahkan. Ini bentuk pengetahuan.

Immanuel Kant juga beranggapan bahwa data inderawi manusia hanya bisa menentukan Fenomena saja. Fenomena itu sendiri adalah sesuatu yang tampak yang hanya menunjukkan fisiknya saja. Seperti Benda pada dirinya, bukan isinya atau idenya. seperti ada ungkapan "*The Think in itself*". Sama halnya dengan Manusia hanya bisa melihat Manusia lain secara penampakannya saja atau fisiknya saja, tetapi tidak bisa melihat ide manusia tersebut. Inderawi hanya bisa melihat Fenomena (*fisik*) tapi tidak bisa melihat Nomena (*Dunia ide abstrak- Plato*)

Immanuel Kant memang cenderung mendapatkan "*ilham*" atau terinspirasi dari Plato, tapi tidak semuanya, dia "*menyempurnakannya*" dengan menggabungkan dengan Pengalaman Empirisme ajaran Aristoteles. Plato beranggapan Fenomena yang membentuk Nomena, Ide di atas segalanya, Ide yang membentuk sebuah yang nyata, seperti halnya Tuhan menciptakan Manusia.¹¹

¹¹ Abdur Rozak dan Isep Zainal Arifin, *Filsafat Umum*, (Bandung Gema Media Pustakama, 2002), 282

Immanuel Kant terinspirasi dari Plato terlihat dari teori 3 postulat "buatan". Sesuatu yang kita percaya, namun sulit dibuktikan yaitu :

1. *Free Will*, kehendak yang bebas.
2. *Keabadian Jiwa*, Immortaolitas Jiwa (warisan Plato. Manusia mati, tetapi Jiwa tak pernah Mati, makanya ide bersifat abstrak dan di atas segalanya)
3. *Tuhan*, merupakan sesuatu yang kita percaya dan yakini akan keadaanya, akan tetapi sulit untuk mebuktikan kenampakan fisiknya.

PANDANGAN AL QUR AN TERHADAP TEORI EPISTEMOLOGI (BELAJAR DARI KASUS IBRAHIM)

Berangkat dari persepsi yang sangat sederhana "*Pentingnya Tuhan dalam memperoleh pengetahuan*" maka saya mencoba memposisikan epistemologi dalam perspektif Al Qur an dengan mengambil kasus yang menimpa Ibrahim ketika mencari pengetahuan. Ini dipandang penting mengingat dalam filsafat barat, unsur ini tidak terlalu diperhatikan.

Balajar dari kasus pendidikan filsafat nabi Ibrahim ketika mengalami kebingungan terhadap sumber pengetahuan yang dihasilkan dari proses penginderaan terhadap fenomena alam yang pada akhirnya tidak menemukan kepuasan karena apa yang diindera dengan apa yang ada dalam konsep (rasio) tidak terjadi kesesuaian (bertentangan). Apa yang dialami Ibrahim, menyebabkan ia menyerahkan keputusannya kepada Dzat yang ada dibalik fenomena alam dan yang memberikan pengetahuan. Ini bisa terbaca dari runtutan informasi al-Qur'an :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

Ketika malam menjadi gelap, ia melihat bintang lalu ia berkata "inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata "saya tidak suka kepada yang tenggelam".¹²

Ayat ini menjelaskan kegundahan Ibrahim melihat kaumnya yang tetap tidak mau mengikuti ajakannya untuk menuju kebenaran yang hakiki dan tetap pada kebiasaan yang telah dilakukan nenek moyang mereka yaitu *paganis*. Pendidikan filsafat pertama yang diajarkan Ibrahim adalah

¹² Al Qur an, 6: 76

pencarian pengetahuan dengan cara *empiris*, melihat fenomena Alam yang ada di sekelilingnya.

Yang menarik untuk di kaji, kenapa Tuhan memperlihatkan kepada Ibrahim dan kaumnya tanda-tanda kebesaran melalui bintang, bulan dan matahari, tidak jenis makhluk yang lain seperti sapi, unta, pohon dan sejenisnya. Ini disebabkan karena masyarakat setempat (Babylonia) di samping paganis adalah penyembah bintang, bulan dan matahari. Sehingga tepat sekali Allah kemudian memberi pelajaran dengan contoh-contoh di atas. Anjuran untuk melihat fenomena (*empirics*) ini juga didukung beberapa ayat Al Qur an di antaranya adalah : Surat Al Maidah 31. Ali Imran 137.

Ketika proses peng-inda-eran pertama gagal kerana persepsi awal yaitu "**Tuhan Bintang**" dengan realitas "**Tenggelamnya Bintang**" tidak terjadi kesesuaian (*Correspondence*)¹³ sehingga muncul pertanyaan "**Masak sih Tuhan bisa hilang**". Ini menyebabkan proses menemukan pengetahuan tentang kebenaran Tuhan mengalami kegagalan. Maka Allah kemudian memberikan tanda yang lain yang lebih terang yaitu Bulan.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ
مِنَ الضَّالِّينَ

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata "inikah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, maka ia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat".

Ternyata bulan yang dianggap sebagai Tuhan juga mengalami hal yang sama (tenggelam), Ibrahim yang asalnya sangat yakin bahwa itu Tuhan mengalami kebimbangan lagi, sehingga ia mengatakan: ***kalaupun Tuhan tidak segera memberikan petunjuknya, pastilah aku menjadi orang-orang yang sesat.*** Ini merupakan kegagalan indera manusia untuk mengartikan suatu fenomena.

¹³ Teori **Correspondence** mengatakan bahwa kebenaran itu merupakan kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya. (Louis Kattsoff, *Unsur-unsur filsafat*, Terj S. Sumargono, Yogyakarta, tt. 246-267) Dengan demikian maka kebenaran adalah Truth, then, Would be defined as fidelity to obyektive reality: Kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesetiaan pada realitas obyektif. (George Thomas White Patrick, *Introduntion to philosophy*, London, 1958), 373-374. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa teori correspondence tentang kebenaran memuat dua hal. Pertama adlah pernyataan dan yang kedua adalah kenyataan. Ketika Pernyataan dan Kenyataan terjadi kesesuaian maka itu yang dinamakan benar.

Dari sini tampak sekali usaha-usaha yang dilakukan oleh Ibrahim dalam mencari kebenaran tidak hanya menggunakan pendekatan *Empiris* saja, ada unsur lain yang digunakan Ibrahim sebelum mengambil kesimpulan yaitu *Rasio*. Ketika Indera manusia gagal menangkap fenomena, maka yang bekerja selanjutnya adalah akal.

Jadi pengetahuan inderawi bukan satu-satunya pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia untuk memperoleh kebenaran, sebab pada bagian lain Islam juga menyebutkan perlunya untuk menggunakan *rasio*. Kita bisa melihat dalam beberapa ayat al Qur an yang menjelaskan hal ini di antaranya surat al-Nahl 10-11, Surat al-Maidah 97, Surat Saba' 46.

Ayat selanjutnya adalah :

فَلَمَّا رَأَى السَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي
بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

*Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata: inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar, maka tatkala matahari itu tenggelam, ia berkata: hai kaumku sesungguhnya aku berlepas dari apa yang kamu sekutukan.*¹⁴

Ketika Ibrahim diberi tanda yang ketiga (matahari), dan Ibrahim tetap tidak mendapatkan kepuasan. Maka di sinilah pentingnya sikap *kritis* sebelum mengambil keputusan akhir. Sikap *kritis* sangat diperlukan untuk mengetahui benar tidaknya suatu pengetahuan.

Ketika informasi empiris diterima kemudian dikelola oleh akal (rasio) untuk menentukan apakah informasi pengetahuan itu benar atau tidak, maka proses kritis sangat menentukan. Obyektifitas akal pikiran sangat diperlukan untuk menimbang kebenaran informasi antara fakta dan realita, antara pernyataan dan kenyataan. Ini dapat dimengerti agar validitas kebenaran tetap terjaga. Al Qur an juga menganggap penting tentang hal ini, dan kita bisa lihat dalam beberapa ayat Al Qur an seperti dalam surat az-Zumar 18.

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ

¹⁴ Al Qur an 6: 78

*“Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.*¹⁵

Dari ayat ini jelas sekali, bahwa proses *Kritis* sangat menentukan sekali dalam mencari kebenaran. ketika seseorang mendengarkan suatu pendapat (berarti ini adalah proses penginderaan) dengan menggunakan telingannya, kemudian mau mengikuti apa yang paling baik, ini sudah merupakan suatu proses Kritis. Kata-kata *“Ahsanah”* dalam ayat tersebut merupakan cerminan dari sikap *kritis*. Ini merupakan proses yang paling akhir dari proses-proses sebelumnya yaitu penginderaan (*Empiris*) dan berfikir (*Rasional*).

Ayat yang terakhir adalah :

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۚ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama-agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan.*¹⁶

Pendidikan filsafat terakhir yang diterima dari nabi Ibrahim adalah pengembalian segala putusan akhir kepada Tuhan (ini adalah proses *Intuisi*). Segala pengetahuan yang yang dihasilkan dari peng-indera-an, rasional, kritis, semuanya harus dikonsultasikan kepada Dzat yang menciptakan pancaindera, pemberi akal pikiran. Sebab apa yang dipandang baik oleh manusia belum tentu sama dengan apa yang dikehendaki Allah, demikian juga sebaliknya. Ini yang menyebabkan kenapa setiap perbuatan manusia (*baik melakukan pernikahan, menentukan jodoh dll*) selalu ditanyakan kepada Tuhan baik melalui sholat *Tahajjut, Istikharah* atau *Ubudiyah* lainnya. Al Qur an banyak menjelaskan tentang hal ini, diantaranya : Surat Hud 123. Surat Luqman 34. Surat Jin 26.

Proses yang terakhir (*Intuisi*) inilah yang membedakan dengan filsafat yang berkembang di barat. Filsafat Barat tidak mampu merumuskan visinya mengenai kebenaran dan realitas berdasarkan pengetahuan yang

¹⁵ Al Qur an 39 : 17-18.

¹⁶ Al Qur an 6: 79

diwahyukan, tetapi mengandalkan pemikiran yang lahir dari tradisi-tradisi rasional dan sekuler Yunani dan Romawi, dan juga dari spekulasi-spekulasi metafisis para pemikir *evolusionisme*.¹⁷ Sehingga berbeda dengan konsep Islam, dalam konsep Islam, ilmu di samping memiliki paradigma deduktif-induktif, juga mengakui paradigma transendental, pengakuan adanya kebenaran dari Tuhan.

PENUTUP

Melihat kisah perjalanan nabi Ibrahim AS seperti yang telah diceritakan di atas, kita dapat mengetahui bahwa nabi Ibrahim mengajukan pertanyaan filosofis tentang Tuhan untuk mengetahui siapa Tuhan dan dimana Tuhan yang sebenarnya. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akal yang telah diberikan Allah kepada manusia dapat digunakan untuk berpikir dan merenung tentang apa yang terjadi di alam semesta ini.

Tanpa kita sadari bahwa filsafat merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari, tinggal bagaimana kita mengajukan pertanyaan tersebut; apakah secara filosofis atau hanya sekedar praktis saja tanpa ada pemikiran lebih lanjut dan menjawab pertanyaan tersebut biasa saja atau menggunakan metode holistik untuk mendapatkan penjelasan secara menyeluruh. Karena filsafat merupakan usaha menjawab pertanyaan yang bersifat menyeluruh tentang Tuhan, alam dan manusia untuk sampai kepada hal-hal yang sangat mendasar.

¹⁷ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Obor, 1989), 3.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur an

Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010

-----, *Filsafat Umum akal dan hati sejak thales sampai capra*, Bandung :
Rosda, 1990

Ahmadi Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Wali Pres, 2004

Abdur Rozak dan Isep Zainal Arifin, *Filsafat Umum*, Bandung Gema Media
Pustakama , 2002

Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987

Louis Kattsoff, *Unsur-unsur filsafat*, Terj S. Sumargono, Yogyakarta, tt.

-----, *Pengantar filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992

George Thomas White Patrick, *Introduntion to philosophy*, London, 1958

C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* Jakarta : Yayasan Obor,
1989